

JOURNAL OF ISLAMIC BUSINESS LAW

Volume 8 Issue 4 TAHUN 2024

ISSN (Online): **2580-2658**

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Aksesibilitas Ramah Lansia Pada Destinasi Wisata Religi Makam Air Mata Ibu Di Kabupaten Bangkalan Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*

Besri¹, Mohamad Ali Hisyam²

Universitas Trunojoyo Madura

210711100115@student.trunojoyo.ac.id¹, hisyamhisyam@trunojoyo.ac.id²

Abstrak:

Maqashid syariah merupakan tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh syariah Islam. *Maqashid syariah* bertujuan untuk memastikan kesejahteraan umat dengan menjaga lima unsur: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hal ini menjadi landasan penting dalam memastikan fasilitas dan infrastruktur yang disediakan bagi lansia di lokasi tersebut. Dalam perspektif *maqashid syariah*, pemenuhan aksesibilitas ini tidak hanya mendukung kesejahteraan fisik para lansia, tetapi juga mendukung hak-hak mereka untuk menjalankan ibadah dengan nyaman dan aman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola wisata, dan dokumentasi. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dan menggambarkan situasi atau perilaku secara detail, serta mendalami pandangan dan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh dan sesuai konteks. Penelitian ini bertujuan menganalisis aksesibilitas ramah lansia pada destinasi wisata religi Makam Air Mata Ibu di Kabupaten Bangkalan dalam perspektif *maqashid syariah*. Untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan tidak hanya memenuhi standar fisik tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada perlindungan dan kesejahteraan semua individu.

Kata Kunci: *Maqashid Syariah; Kesejahteraan; Aksesibilitas Ramah Lansia.*

Abstract:

Maqashid sharia are the main goals that Islamic sharia wants to achieve. Maqashid sharia aims to ensure the welfare of the people by protecting five elements: religion, soul, reason, lineage and property. This is an important basis in ensuring the facilities and infrastructure provided for the elderly in that location. From a maqashid sharia perspective, fulfilling this accessibility not only supports the physical well-being of the elderly, but also supports their rights to carry out their worship comfortably and safely. The research method used is qualitative with a descriptive approach, where data is collected through direct observation, in-depth interviews with tourism managers, and documents. The aim is to gain an in-depth

understanding of the phenomenon being studied, and describe the situation or behavior in detail, as well as explore the views and experiences of the research subject thoroughly and in context. This research aims to analyze accessibility Makam Air Mata Ibu in Bangkalan Regency from a maqashid sharia perspective. To ensure that the facilities provided not only meet physical standards but are also in line with sharia principles which emphasize the protection and welfare of all individuals.

Keywords: Maqashid Sharia; Welfare; Elderly Friendly Accessibillity

Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari, dan lain sebagainya. Salah satu jenis wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi yang erat kaitannya dengan keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi didefinisikan sebuah perjalanan ke tempat yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama.¹ Wisata religi merupakan jenis perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan kerohanian manusia dan memperkuat keimanan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai religius. Masyarakat Indonesia sangat antusias terhadap wisata religi karena memiliki rasa hormat dan religiusitas yang tinggi. Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat suci seperti masjid, makam para wali, candi, serta tempat lain yang dianggap suci dan memiliki hubungan dengan keagamaan.² wisata religi bukan hanya tentang pergi berziarah ke kuburan ulama, kunjungan ke masjid atau jejak peninggalan islam. Wisata religi menerapkan prinsip-prinsip islam yang bertujuan memberikan fasilitas serta layanan yang ramah muslim. Fasilitas dan layanan yang disediakan pada destinasi wisata religi harus sesuai dengan syariat-syariat islam, sehingga wisatawan muslim dapat menggunakan dan menikmati dengan leluasa. Selain itu wisata halal bukan hanya untuk orang muslim atau golongan tertentu saja, sebab siapapun tetap dapat menikmati layanan wisata berdasarkan nilai-nilai syariah.³

Wisata religi menjadi pilihan populer dikalangan wisatawan lansia, dimana para lansia memiliki karakter cenderung mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang lebih bermanfaat, salah satunya melakukan perjalanan ziarah untuk beribadah guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka serta mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁴ Dalam mendukung kebutuhan lansia diperlukan penyediaan fasilitas yang memadai pada tempat wisata religi. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, menjelaskan berkaitan dengan hak kemudahan aksesibilitas lansia dalam

¹ Wahyutika Chandra Kasih, “ANALISIS PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA RELIGI PADA ISLAMIC CENTER KALIMANTAN TIMUR DI KOTA SAMARINDA,” *EJournal Administrasi Bisnis* 7, no. 4 (2019): 425.

² Milatul Islamiyah and Holis, “POTENSI WISATA RELIGI SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN PADA PENGEMBANGAN UMKM,” *SIWAYANG JOURNAL* 2, no. 1 (2023): 30.

³ Lailatul Wahyu Havida and Mohamad Ali Hisyam, “Tinjauan Fatwa No.108/DSN-MUI/X/2016 Terhadap Strategi Pengembangan Wisata Halal Di Puncak Ratu Pamekasan,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XV, no. 2 (2024): 24, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i2.2608>.

⁴ Yulianandaris, Made Adhi Gunadi, and Meizar Rusli, “Pengaruh Kualitas Produk Wisata Umrah Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Lansia Di Annisa Travel Jakarta,” *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research* 2, no. 02 (1970): 40.

penggunaan fasilitas umum. Kemudahan dalam penggunaan fasilitas bagi lansia tersebut dapat melalui penyediaan fasilitas umum, kemudahan layanan administrasi fasilitas, keringanan biaya, dan kemudahan dalam perjalanan atau mobilitas lanjut usia.⁵ Adapun dalam penyediaan aksesibilitas yang mendukung keberlangsungan kegiatan wisata religi, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang sesuai dengan prinsip *maqashid syariah*. Hal ini, untuk memastikan bahwa kebutuhan lansia dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan prinsip syariah.

Aksesibilitas ramah lansia dalam perspektif *maqashid syariah* dapat diuraikan dengan mengaitkan pada lima unsur utama *maqashid syariah* yaitu:⁶ perlindungan agama (*hifdz al-din*), perlindungan jiwa (*hifdz al-nafs*), perlindungan akal (*hifdz al-‘aql*), perlindungan keturunan (*hifdz al-nasl*), dan perlindungan harta (*hifdz al-mal*). Aksesibilitas sangat penting terhadap kebutuhan lansia dalam mengakses fasilitas dan layanan umum khususnya pada tempat-tempat destinasi wisata religi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan pengkajian lebih dalam untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas ramah lansia pada wisata religi Makam Air Mata Ibu khususnya aksesibilitas dalam perspektif *maqashid syariah* untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan terhadap pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁷ Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria pemilihan informan meliputi, pengelola destinasi wisata religi Makam Air Mata Ibu, para lansia yang berkunjung, serta pihak yang terlibat seperti keluarga, pengunjung, dan petugas dalam proses pelayanan pada destinasi wisata religi tersebut. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai Aksesibilitas Ramah Lansia pada Destinasi Wista Religi Makam Air Mata Ibu di Kabupaten Bangkalan dalam Perspektif *Maqashid Syariah*.

Hasil dan Pembahasan

Wisata Religi Makam Air Mata Ibu

Wisata religi adalah bentuk perjalanan yang menggabungkan aspek spiritual dengan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau tempat yang memiliki nilai keagamaan. Wisata religi menjadi salah satu daya tarik tersendiri diberbagai kalangan masyarakat, baik untuk memperdalam pengalaman spiritual maupun untuk memahami sejarah dan budaya Islam. Wisata religi sering di hubungkan dengan niat dan tujuan

⁵ Oriza Husna Lativa, Winny Astuti, and Hakimatul Mukaromah, “Aksesibilitas Fisik Puskesmas Ramah Lansia Menuju Age Friendly City Kota Yogyakarta,” *Desa-Kota* 3, no. 1 (2021): 2.

⁶ Fuad Thohiri Mu’alim, “Implementasi Program Kesejahteraan Bagi Penyandang Masalah Lanjut Usia Perspektif Maqashid Syari’ah Di Dinas Sosial Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁷ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

wisatawan untuk mendapatkan berkah, ibrah, tausiah, dan hikmah dalam kehidupannya.⁸ Salah satu destinasi wisata religi yang menarik perhatian masyarakat saat ini adalah Makam Air Mata Ibu di Kabupaten Bangkalan. Makam ini tidak hanya dikenal sebagai tempat ziarah, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan pengelola Makam Air Mata Ibu, kawasan makam terletak disebuah perbukitan dengan ketinggian 19,35 meter diatas permukaan air laut. Pada area Makam Air Mata Ibu terbagi menjadi 3 tempat yang masing-masing ditandai dengan gapura pintu masuk. Makam Air Mata Ibu menyimpan cerita sejarah yang cukup terkenal dan dipercaya hingga saat ini, selain nilai sejarah yang tinggi, seni arsitektur pada makam menjadi keunikan tersendiri dalam menarik minat masyarakat untuk melakukan ziarah pada wisata religi Makam Air Mata Ibu.

Makam Air Mata Ibu memiliki kaitan yang begitu erat dengan sejarah Madura ketika dikendalikan oleh Mataram. Makam Air Mata Ibu merupakan makam dari seorang permaisuri bernama Syarifah Ambami, kisahnya berasal dari sang suami Pangeran Cakraningrat I yang memerintah di Madura, akan tetapi banyak menghabiskan waktu di Mataram untuk membantu Sultan Agung. Melihat kondisi tersebut, Syarifah Ambami merasakan kesedihan yang mendalam dan menangis meratapi dirinya. Sehingga berniat untuk melakukan pertapaan disebuah bukit yang berada di Desa Buduran Arosbaya. Syarifah Ambami senantiasa memohon dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan tujuh keturuan untuk menguasai pemerintahan pulau Madura dan menyiarkan agama islam, sehingga dalam pertapaannya beliau bertemu dengan nabi Khidir AS yang membawa kabar bahwa Insyaallah permohonannya dikabulkan. Akhirnya beliau bergegas pulang kembali ke Sampang dengan suasana hati yang sangat senang.

Kemudian selang beberapa lama Pangeran Cakraningrat I datang dari Mataram dan diceritakan kepadanya bahwa selama Pangeran berada di Mataram, beliau melakukan pertapaan dan menceritakan hasil pertapaannya. Mendengar cerita istrinya, Pangeran Cakraningrat I merasa bersedih dan kecewa sebab istrinya hanya memohon dan berdoa sampai tujuh keturunan saja. Syarifah Ambami merasa bersalah dan berdosa terhadap suaminya, sehingga beliau pergi bertapa lagi ketempat pertapaannya setelah Pangeran Cakraningrat I kembali ke Mataram, dan memohon agar semua kesalahan dan dosa terhadap suaminya diampuni. Dalam keadaan penuh kesedihan, beliau melanjutkan pertapaannya dan terus menangis hingga air matanya membanjiri sekitar tempat bertapanya, hingga beliau wafat dan dimakamkan ditempat yang sama, dan diberi istilah Makam Air Mata Ibu.

Kondisi Aktual Aksesibilitas Ramah Lansia di Wisata Religi Makam Air Mata Ibu

Aksesibilitas ramah lansia adalah penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mobilitas, kenyamanan, dan keselamatan lansia, seperti jalan miring, pegangan tangan, tempat istirahat, serta akses

⁸ Ensiklira Silaban et al., “Manajemen Pengelolaan Wisata Religi,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11433.

mudah ke fasilitas umum, guna memastikan mereka dapat berpartisipasi penuh dan merasa aman saat beraktivitas diberbagai tempat wisata religi.

Aksesibilitas ramah lansia pada destinasi wisata religi Makam Air Mata Ibu di Kabupaten Bangkalan masih kurang optimal. Belum meratanya fasilitas dan infrastruktur yang menunjang kenyamanan dan keamanan bagi lansia dalam melakukan aktivitas ziarah, salah satu hal yang menjadi penyebabnya yaitu keterbatasan sumber daya untuk melakukan perbaikan.⁹ Saat ini, jalur pejalan kaki pada pintu masuk berupa tangga yang lumayan tinggi, meskipun terdapat pegangan tangan disepanjang tangga akan tetapi masih menyulitkan lansia yang memiliki keterbatasan fisik. Lansia pada umumnya memiliki keterbatasan fisik seperti daya tahan yang menurun dan kesulitan bergerak, pergerakan lansia cenderung tidak se-leluasa kelompok usia yang lebih muda. Faktor aksesibilitas makam bagi lansia dapat dilihat dari mobilitas lansia. Mobilitas lansia terkait bermacam-macam faktor, diantaranya pemilihan moda pergerakan lansia, teman perjalanan lansia, dan jarak tempuh lansia,¹⁰ sehingga membutuhkan lingkungan wisata yang dapat memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkannya. Selain itu, minimnya papan petunjuk arah, tempat duduk untuk istirahat di sepanjang area wisata dan keterbatasan dalam pemeliharaan pada fasilitas umum seperti toilet serta parkir kendaraan mobil dan bus yang jauh juga menjadi hambatan bagi lansia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Makam Air Mata ibu belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan lansia, sehingga perlu adanya peningkatan infrastruktur agar aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung lanjut usia dapat terpenuhi dengan baik.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung terkait aksesibilitas yang ada pada Makam Air Mata Ibu. Bapak Sujang salah satu pengunjung menyampaikan bahwa meskipun tempat ini memiliki nilai spiritual, namun fasilitas bagi pengunjung lansia masih kurang memadai. Jalur menuju makam yang harus melewati tangga menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, jarak area parkir mobil bus yang jauh dari lokasi utama semakin menyulitkan mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Pendapat serupa juga disampaikan oleh seorang pengunjung lansia yang merasa kesulitan saat berkunjung karena jalan menuju makam lumayan jauh dan tidak adanya tempat duduk untuk istirahat di sepanjang jalur menuju makam. Meskipun secara spiritual mereka sangat ingin melakukan ziarah, keterbatasan fisik menjadi tantangan tersendiri. Pengunjung lansia tersebut mengungkapkan bahwa penyediaan fasilitas yang lebih ramah lansia, seperti jalan akses khusus lansia, tempat istirahat, petunjuk arah dan penyediaan parkir yang lebih dekat dengan makam akan sangat membantu dan membuat pengunjung lebih aman dan nyaman.

Meskipun terdapat keluhan dari pengunjung atas keterbatasan fasilitas fisik seperti jalan menuju makam yang tidak ramah lansia. Bapak Jamal selaku juru kunci Makam Air Mata Ibu Menyampaikan, ada fasilitas dan akses khusus yang dapat dimanfaatkan, yaitu dengan menggunakan “odong-odong” kendaraan khusus yang disediakan oleh Kepala Desa Buduran. Kendaraan ini dapat membantu pengunjung lansia untuk sampai ke makam dengan lebih mudah, cukup dengan mengeluarkan biaya sebesar

⁹ Sabrina Rahmadhanty Maghfira and Tiara Faza Aulia, “Analisis Fasilitas Wisata Ramah Lansia Di Taman Hutan Raya Ir. Djuanda (Tahura),” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 3 (2024): 417.

¹⁰ I Gede Bintang Nararya Sena, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, and Tri Anggraini Prajnawrdhi, “Wilayah Pelayanan Dan Aksesibilitas Taman Kota Bagi Lansia Di Kota Denpasar,” *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan* 8, no. 2 (2021): 124, <https://doi.org/10.24843/jrs.2021.v08.i02.p04>.

Rp 4.000 perorang. Sehingga pengunjung yang mempunyai keterbatasan fisik tidak perlu melewati tangga pada pintu masuk. Akses ini menjadi solusi alternatif bagi mereka yang mengalami kesulitan berjalan menaiki tangga yang tinggi, meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan masalah keseluruhan aksesibilitas di area makam.

Aksesibilitas Ramah Lansia dalam Perspektif *Maqashid Syariah*

Aksesibilitas ramah lansia menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat di tengah populasi lanjut usia. Kebutuhan ini tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan etika dalam islam, yang dikenal dengan *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* merupakan prinsip yang mengarahkan umat islam untuk menjaga dan melindungi lima elemen utama yang menjadi dasar kehidupan manusia. *Maqashid syariah* berkaitan erat dengan hukum islam. *Maqashid syariah* berperan penting dalam menyelaraskan hukum islam yang bersumber dari wahyu Tuhan dengan perubahan sosial.¹¹

Aksesibilitas yang ramah dapat menjadi salah satu wujud nyata dari komitmen masyarakat dalam memelihara hak dan kesejahteraan mereka sesuai dengan tujuan *maqashid syariah*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola makam Air Mata Ibu. Aksesibilitas yang ramah pada wisata religi Makam Air Mata ibu dapat mencakup fasilitas yang memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas ziarah, seperti fasilitas masjid, jarak antara pria dan wanita, serta penitipan barang, namun masih kurang *ramp* akses, jalan bertangga, dan tempat istirahat sepanjang jalur, dapat dijelaskan dengan kelima unsur *maqashid syariah*:¹²

1. *Hifz Ad-Din* (Perlindungan Agama)

Pada objek wisata religi makam Air Mata Ibu, fasilitas masjid sangat penting dalam menjaga agama (*hifz ad-din*). Masjid memberikan ruang bagi lansia untuk menjalankan ibadah, namun aksesibilitas menuju masjid harus diperhatikan, seperti menyediakan *ramp* yang ramah bagi lansia, fasilitas yang mudah dijangkau, memberikan kenyamanan dan inklusivitas untuk lansia dan seluruh masyarakat. Selain itu, Fasilitas toilet juga yang tidak ramah lansia menjadi hambatan besar. Lansia mungkin memerlukan fasilitas yang lebih nyaman dan mudah diakses, termasuk pegangan didinding pada toilet.

2. *Hifz An-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

Melakukan aktivitas religi tentu tujuannya untuk memperoleh kepuasan, ketenangan, dan jaminan keamanan dengan perasaan yang menyenangkan bersama keluarga, teman sejawat, atau kerabat. Pada objek wisata Makam Air Mata Ibu jaminan perlindungan bagi pengunjung kurang terorganisir dengan baik. Akses jalan bertangga dan ketiadaan *ramp* akses untuk lansia dapat meningkatkan risiko kecelakaan, yang bertentangan dengan prinsip *hifz an-nafs*, yaitu menjaga keselamatan jiwa. Keberadaan tangga tanpa *ramp* dapat menjadi hambatan bagi lansia yang sulit naik tangga atau menggunakan kursi roda. Jalan bertangga seharusnya dilengkapi dengan *ramp* ramah lansia atau jalur alternatif yang datar agar lansia dapat bergerak dengan aman. Selain itu, penyediaan tempat istirahat di sepanjang jalur menuju makam sangat

¹¹ Noer Yasin, "Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak Beragama Penyandang Disabilitas Oleh Negara Perspektif Maqashid Syariah," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 13, no. 2 (2021): 177.

¹² Winanda Mustofa and Khoirun Nasik, "Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Bangkalan Dengan Pendekatan Maqasid Al- Shari ' Ah," *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 86–89.

penting untuk mengurangi kelelahan bagi lansia, sehingga mereka dapat berhenti sejenak jika diperlukan. Dengan demikian, perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan lansia dapat lebih terjamin.

3. *Hifz Al-'Aql* (Perlindungan Akal)

Akal adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan yang membedakan dengan makhluk lain. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang memberikan dorongan manusia untuk memanfaatkan akal dalam hal-hal yang berguna.

Perlindungan akal (*hifz al-'aql*) dalam konteks ini dapat diwujudkan dengan menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami terutama bagi lansia, seperti papan-papan petunjuk arah disetiap jalur yang dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan huruf besar agar mudah dipahami oleh pengunjung terutama lansia. Penyediaan akses khusus ke makam bagi lansia menjadi langkah penting dalam perlindungan akal (*hifz al-'aql*) adanya transportasi odong-odong dan ojek para lansia tidak perlu merasa kelelahan fisik yang berlebihan, sehingga lansia dapat melakukan ibadah dengan nyaman dan khusyuk tanpa terganggu rasa lelah dan cemas. Selain itu, adanya papan informasi yang jelas dan mudah dipahami terkait transportasi, warung makanan, tempat istirahat, penitipan barang, dan tempat parkir pengunjung bahkan lansia tidak perlu bingung saat mencari fasilitas yang dibutuhkan. Dengan adanya papan informasi yang jelas, lansia lebih mandiri dan nyaman dalam beribadah, meminimalkan kelelahan mental akibat kesulitan mencari jalan atau lokasi fasilitas.

4. *Hifz An-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Perlindungan terhadap keturunan bertujuan agar manusia dapat membimbing generasi penerusnya dalam bidang keilmuan, keagamaan, kerohanian dan jasmani. Di samping itu, mencakup upaya mereka dari tindakan-tindakan yang mendekati larangan Allah SWT. Pada objek wisata religi makam Air Mata Ibu, pemisahan area antara pria dan wanita yang terjaga di area masjid dan tempat ibadah mendukung aspek perlindungan keturunan (*hifz an-nasl*), yaitu menjaga nilai-nilai keluarga dan hubungan sosial dan berfungsi menjaga etika sosial serta kehormatan. Dengan adanya pembagian area di setiap pengunjung dapat melaksanakan ibadahnya dengan lebih khusyuk tanpa merasa tidak nyaman. Lansia, yang sering membawa anggota keluarga saat berziarah juga akan merasa tenang karena terdapat pemisahan area beribadah. Hal ini menumbuhkan lingkungan yang lebih tertib dan aman, sehingga nilai-nilai kesopanan dan adab dalam beribadah tetap terjaga di hadapan generasi muda. Dengan cara ini, pemisahan area pria dan wanita menjadi upaya menciptakan lingkungan ibadah yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung ketenangan spiritual yang berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai agama dan tata krama yang dapat diwariskan.

5. *Hifz Al-Mal* (Perlindungan Harta)

Harta benda merupakan segala sesuatu yang dapat dimiliki, dikuasai, diusahakan, baik berwujud maupun tidak berwujud. Dalam wisata religi Makam Air Mata Ibu, perlindungan harta (*hifz al-mal*) menjadi salah satu aspek penting untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, khususnya lansia. *Hifz al-mal* mengacu pada upaya melindungi harta benda dari kehilangan, ketinggalan, atau penyalahgunaan, terutama di lingkungan yang ramai. Tersedianya fasilitas penitipan barang pada wisata religi ini membantu melindungi harta benda pengunjung, terutama lansia. Lansia yang sering kali memiliki keterbatasan fisik akan merasa lebih nyaman karena tidak perlu membawa barang-barang berlebihan yang dapat membebani pada saat berziarah. Dalam konteks perlindungan harta, keberadaan penitipan barang yang terjaga

keamanannya akan berkontribusi pada rasa aman secara keseluruhan di area wisata religi Makam Air Mata Ibu.

Dari perspektif *maqashid syariah*, aksesibilitas ramah lansia di wisata religi Makam Air Mata Ibu harus mengakomodasi semua aspek kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual lansia. Fasilitas yang ada seperti masjid, penitipan barang, dan pemisahan pria-wanita sudah mendukung beberapa unsur *maqashid syariah*, namun masih diperlukan penambahan seperti *ramp* akses, jalur tanpa tangga, dan tempat istirahat sepanjang jalur untuk menjaga keselamatan, kenyamanan, serta partisipasi lansia dalam kegiatan religi. Semua ini penting dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta lansia sesuai prinsip syariah.

Kesimpulan

Aksesibilitas merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan inklusif dan ramah bagi seluruh kelompok masyarakat, khususnya lansia. Penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang tepat, seperti masjid, jarak antara pria dan wanita, serta penitipan barang, jalan bertangga, dan tempat istirahat, *ramp* akses, sangat diperlukan untuk dapat berziarah dengan aman dan nyaman. Namun, di Makam Air Mata Ibu aksesibilitas bagi lansia masih kurang memadai. Banyak fasilitas umum yang belum menyediakan fasilitas yang memadai bagi lansia, seperti jalan khusus untuk lansia, *ramp* akses, area istirahat disepanjang jalur. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan aksesibilitas perlu ditingkatkan, baik dari segi infrastruktur maupun kesadaran masyarakat. Aksesibilitas ini bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga tentang memberikan rasa hormat dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu.

Dalam prespektif *maqashid syariah*, aksesibilitas bagi lansia mencerminkan tanggung jawab agama dan sosial dalam melindungi kelompok yang rentan. *Maqashid syariah* menekankan pentingnya menjaga lima pinjim utama, perlindungan agama (*hifdz al-din*), perlindungan jiwa (*hifdz al-nafs*), perlindungan akal (*hifdz al-'aql*), perlindungan keturunan (*hifdz al-nasl*), dan perlindungan harta (*hifdz al-mal*). Dengan menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan dan keamanan kelompok masyarakat, hal tersebut menghormati lima unsur *maqashid syariah* dalam melindungi hak dan kesejahteraan mereka diberbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka:

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Havida, Lailatul Wahyu, and Mohamad Ali Hisyam. "Tinjauan Fatwa No.108/DSN-MUI/X/2016 Terhadap Strategi Pengembangan Wisata Halal Di Puncak Ratu Pamekasan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XV, no. 2 (2024): 24. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i2.2608>.
- Husna Lativa, Oriza, Winny Astuti, and Hakimatul Mukaromah. "Aksesibilitas Fisik Puskesmas Ramah Lansia Menuju Age Friendly City Kota Yogyakarta." *Desa-Kota* 3, no. 1 (2021): 2.

- Islamiyah, Milatul, and Holis. "POTENSI WISATA RELIGI SYAIKHONA KHLIL BANGKALAN PADA PENGEMBANGAN UMKM." *SIWAYANG JOURNAL* 2, no. 1 (2023): 30.
- Kasih, Wahyutika Chandra. "ANALISIS PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA RELIGI PADA ISLAMIC CENTER KALIMANTAN TIMUR DI KOTA SAMARINDA." *EJournal Administrasi Bisnis* 7, no. 4 (2019): 425.
- Maghfira, Sabrina Rahmadhanty, and Tiara Faza Aulia. "Analisis Fasilitas Wisata Ramah Lansia Di Taman Hutan Raya Ir. Djuanda (Tahura)." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 3 (2024): 417.
- Mu'alim, Fuad Thohiri. "Implementasi Program Kesejahteraan Bagi Penyandang Masalah Lanjut Usia Perspektif Maqashid Syari'ah Di Dinas Sosial Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Mustofa, Winanda, and Khoirun Nasik. "Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Bangkalan Dengan Pendekatan Maqasid Al- Shari ' Ah." *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 86–89.
- Sena, I Gede Bintang Nararya, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, and Tri Anggraini Prajnawrdhi. "Wilayah Pelayanan Dan Aksesibilitas Taman Kota Bagi Lansia Di Kota Denpasar." *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan* 8, no. 2 (2021): 124. <https://doi.org/10.24843/jrs.2021.v08.i02.p04>.
- Silaban, Ensiklira, Sanovida Tamba, Romasi Ernawati Sianipar, and Diana Martiani Situmeang. "Manajemen Pengelolaan Wisata Religi." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11433.
- Yasin, Noer. "Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak Beragama Penyandang Disabilitas Oleh Negara Perspektif Maqashid Syariah." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 13, no. 2 (2021): 177.
- Yulianandaris, Made Adhi Gunadi, and Meizar Rusli. "Pengaruh Kualitas Produk Wisata Umrah Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Lansia Di Annisa Travel Jakarta." *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research* 2, no. 02 (1970): 40.